

## Peran Modal Sosial Dalam Tindakan Interaksi Nelayan Dengan Tengkulak Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Nelayan

Kurnia Dwi Sari Utami<sup>1</sup>, Ahmad Fatoni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, kurnia.dwi@untirta.ac.id

<sup>2</sup> Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ahmadfatoni@untirta.ac.id

---

### Article Info:

#### Article history:

Received Date: 03/05/2025

Accepted Date: 12/05/205

Published Date: 20/05/2025

---

#### Keywords:

Social Capital

Fisherman

Middleman

Patron-klien

Economic Empowerment

---

### ABSTRACT

*The dependency of fishermen on middlemen is a deeply rooted issue within the socio-economic structure of coastal communities, including in Margaluyu Village, Kasemen Sub-district, Serang City. This relationship, built upon elements of social capital such as trust, social networks, and reciprocal norms, has perpetuated a cycle of poverty among fishermen. This community service program aims to reduce such dependency through participatory and educational approaches, including financial management training, livelihood diversification, and the establishment of alternative institutions such as fishermen's cooperatives. The results indicate increased awareness among fishermen of the importance of independent business and marketing practices, along with the formation of cooperatives as an initial step toward economic self-reliance. Despite ongoing challenges such as psychological dependence and managerial limitations social capital has proven to be a vital force in fostering solidarity and constructing more equitable and sustainable economic systems. This activity demonstrates that social capital-based empowerment is an effective strategy for improving the welfare of fishing communities.*

*This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)*

---

### Corresponding Author:

Kurnia Dwi Sari Utami  
Universitas Sultan Ageng  
Tirtayasa  
kurnia.dwi@untirta.ac.id

---

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi kelautan yang sangat besar, namun kekayaan tersebut belum mampu menjamin kesejahteraan masyarakat nelayan. Meskipun sektor maritim memainkan peran penting dalam perekonomian, kenyataannya nelayan masih identik dengan kemiskinan. Faktor-faktor seperti rendahnya frekuensi melaut, cuaca ekstrem, ketiadaan pekerjaan sampingan, lemahnya dukungan pemerintah terhadap sektor perikanan memperburuk kondisi nelayan, dan ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak (pemodal atau pengepul) sebagai perantara ekonomi. Ketimpangan sosial-ekonomi semakin dalam karena kurangnya alternatif kelembagaan formal seperti koperasi perikanan yang seharusnya bisa memberikan dukungan permodalan yang lebih adil.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka jaringan atau relasi patron-klien yang sangat kuat, beragam, dan mencakup semua segi ekonomi masyarakat tumbuh dan berkembang dengan baik pada masyarakat nelayan. Relasi patron-klien ini lebih kuat jika dibandingkan dengan masyarakat lain diluar nelayan (Kusnadi:2007). Relasi patron-klien ini merupakan cara terakhir yang dilakukan nelayan pada saat mereka mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Masyhuri dan Nadjib (2000), di dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat tiga cara yang dilakukan nelayan pada saat mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Cara yang pertama adalah melalui "lawuhan" setiap kali melaut. "Lawuhan" adalah hak nelayan ABK untuk mengambil ikan secukupnya ketika melaut untuk keperluan lauk-pauknya sehari-hari. Ikan hasil lawuhan ini biasanya dijual dan hasilnya digunakan untuk keperluannya sehari-hari. Apabila hasil lawuhan ini tidak mencukupi kebutuhan mereka, maka cara yang kedua adalah menjual barang-barang yang mereka miliki, atau istilahnya di sebut "sargon barat". Pada musim barat, nelayan biasanya sulit melaut akibat cuaca buruk. Pendapatan yang besar pada awal musim barat merupakan bekal pada musim barat (biasanya disimpan dalam bentuk barang-barang rumah tangga seperti TV atau alat elektronik lainnya). Jika musim barat masih berkepanjangan dan cara kedua tadi tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka, maka cara ketiga adalah dengan meminjam uang pada Juragan darat tempat mereka bekerja. Fenomena seperti ini merupakan latar belakang suburnya hubungan patron klien dikalangan masyarakat nelayan antara juragan darat atau tengkulak dengan nelayan.

Kondisi ini melahirkan hubungan ketergantungan antara nelayan dan tengkulak yang bersifat eksploitatif, di mana nelayan sering bergantung pada pinjaman dari tengkulak tanpa jaminan, namun harus menjual hasil tangkapannya dengan harga yang ditentukan tengkulak. Hubungan ini membentuk sistem sosial ekonomi yang kuat berdasarkan *modal sosial*, yang mencakup kepercayaan, jaringan, dan norma sosial (Ashari, 2023). Di Desa Margaluyu, Kecamatan Kasemen, fenomena ini terlihat jelas. Ketergantungan nelayan terhadap tengkulak menjadi bagian dari pola interaksi sosial yang berkelanjutan, yang meskipun memperlihatkan solidaritas sosial, tetapi mempertahankan kondisi ekonomi yang tidak sejahtera. Dalam kondisi ini, hubungan antara nelayan dan tengkulak tidak sekadar relasi ekonomi transaksional, tetapi telah membentuk pola interaksi sosial yang kompleks, dikenal sebagai *modal sosial*. Tengkulak tidak hanya memberikan pinjaman uang atau fasilitas, tetapi juga membangun hubungan personal dengan nelayan melalui pendekatan sosial seperti bantuan tanpa jaminan (non-kolateral). Hubungan ini membentuk semacam ketergantungan structural sehingga nelayan menjadi terikat secara ekonomi dan sosial pada tengkulak, dan secara tidak langsung kehilangan otonomi dalam menentukan harga jual maupun pengelolaan hasil tangkapannya (Judijanto, 2024).

Kondisi ketimpangan sosial ekonomi yang semakin tajam juga menjadi kondusif bagi persistennya kelembagaan sosial ekonomi tradisional yang eksploitatif seperti kelembagaan nelayan dan tengkulak sebagai katub pengaman subsistensi mereka. Pengabdian ini berangkat dari keprihatinan atas siklus ketergantungan yang berulang tersebut. Modal sosial yang seharusnya menjadi potensi untuk memperkuat solidaritas dan jaringan sosial dalam masyarakat, justru dalam konteks ini digunakan sebagai alat dominasi ekonomi oleh tengkulak terhadap nelayan. Keberlangsungan kehidupan nelayan bergantung pada sistem yang pada dasarnya mempertahankan status quo yaitu nelayan tetap miskin, dan tengkulak tetap dominan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat terhadap nelayan di Desa Margaluyu, Kecamatan Kasemen, dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi. Kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan pemetaan sosial untuk memahami hubungan ketergantungan antara nelayan dan tengkulak. Selanjutnya dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat dengan pendekatan kultural agar kegiatan diterima dengan baik. Tahap berikutnya adalah pelatihan manajemen keuangan, diversifikasi mata pencaharian (seperti budidaya atau pengolahan hasil laut), serta edukasi tentang akses ke lembaga keuangan formal.

Sebagai langkah pemberdayaan berkelanjutan, dibentuk kelembagaan ekonomi alternatif seperti koperasi nelayan atau kelompok usaha bersama yang didampingi secara manajerial dan operasional. Program ini dilengkapi dengan monitoring, evaluasi partisipatif, dan strategi keberlanjutan agar manfaatnya tetap dirasakan masyarakat setelah program selesai. Diharapkan, kegiatan ini dapat mengurangi ketergantungan nelayan terhadap tengkulak dan meningkatkan kesejahteraan nelayan secara

bertahap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Margaluyu, Kecamatan Kasemen, menunjukkan bahwa ketergantungan nelayan terhadap tengkulak merupakan permasalahan struktural yang sudah berlangsung lama dan membentuk relasi sosial yang kompleks. Berdasarkan hasil identifikasi awal dan diskusi kelompok terfokus (FGD), diketahui bahwa sebagian besar nelayan tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal maupun koperasi, sehingga mereka memilih meminjam kepada tengkulak meskipun dengan konsekuensi harga jual ikan yang tidak menguntungkan. Pola ini memperkuat ketergantungan ekonomi dan menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.



**Gambar 3.1** Identifikasi awal dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tengkulak dan nelayan

Secara garis besar, kemiskinan pada masyarakat nelayan dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan faktor penyebabnya yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan alamiah. Kemiskinan structural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi dan sistem politik yang tidak kondusif dan selalu berubah-ubah seiring perubahan yang terjadi pada sistem pemerintahan. Kemiskinan kultural lebih banyak disebabkan oleh faktor kebudayaan masyarakat misalnya kemalasan, sifat konsumtif, berfikir fatalistik, dan sebagainya sehingga kondisi masyarakat nelayan cenderung lemah. Sedangkan kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam yang tidak dapat dikontrol dan sumber daya alam yang terbatas untuk dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan (Satria:2009). Ketiga jenis kemiskinan ini saling berkaitan satu sama lain. Ketiga jenis kemiskinan ini pulalah yang mengakibatkan “sistem patron-klien” dalam sistem pola nafkah nelayan yang sampai saat ini berkembang dengan baik. Dimana sistem patron-klien ini bukan memberikan kesejahteraan, malah memperburuk keadaan nelayan.

Sistem mata pencaharian masyarakat nelayan yang umumnya tertuju pada sektor perikanan laut, memaksa mereka untuk selalu selaras dengan alam. Dimana kondisi ini menyebabkan para nelayan bergantung dan dipengaruhi oleh alam. Karakteristik inilah yang kemudian berimplikasi pada tingkat pendapatan dan resiko yang mungkin bisa terjadi saat penangkapan ikan di laut. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka jaringan atau relasi patron-klien yang sangat kuat, beragam, dan mencakup semua segi ekonomi masyarakat tumbuh dan berkembang dengan baik pada masyarakat nelayan. Relasi patron-

klien ini lebih kuat jika dibandingkan dengan masyarakat lain diluar nelayan (Kusnadi:2007).

Ciri umum struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya adalah dengan kuatnya ikatan patron-klien. Kuatnya ikatan patron-klien tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena patron-klien merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena hingga saat ini nelayan belum menemukan alternatif institusi yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi mereka (Satria:2009). Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif” (Kusnadi:2007).

Setelah dilakukan serangkaian pelatihan dan edukasi, tampak adanya peningkatan pemahaman nelayan mengenai pentingnya pencatatan keuangan sederhana, diversifikasi usaha, serta potensi keuntungan dari menjual hasil tangkapan secara kolektif melalui koperasi atau kelompok usaha. Dalam proses ini, kepercayaan sosial antar nelayan menjadi modal penting yang dimanfaatkan untuk membentuk dan mengoperasikan kelembagaan ekonomi alternatif seperti kelompok usaha bersama nelayan. Melalui pendekatan partisipatif, nelayan mulai menunjukkan keinginan untuk membangun sistem distribusi dan pemasaran yang lebih mandiri.



**Gambar 3.2 Penyampaian pentingnya peran modal sosial dalam kelompok usaha bersama**

Namun demikian, tidak semua nelayan dapat langsung melepaskan diri dari sistem tengkulak. Hal ini disebabkan oleh hubungan emosional yang sudah terbentuk lama, serta ketidaksiapan sebagian anggota dalam mengelola kelembagaan baru. Dalam konteks ini, modal sosial berfungsi ganda yaitu di satu sisi memperkuat solidaritas dalam membentuk kelembagaan alternatif, namun di sisi lain juga memperkuat keterlekatan terhadap sistem lama yang eksploitatif. Dari sisi kelembagaan, pembentukan kelompok usaha bersama nelayan menunjukkan hasil awal yang positif. Beberapa nelayan mulai mencoba memasarkan hasil tangkapan mereka melalui kelompok secara bersama-sama. Interaksi yang lebih terbuka dengan pihak pemerintah desa dan lembaga keuangan mikro pun mulai terjalin, meskipun masih terbatas. Monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada pendampingan yang konsisten dan kepemimpinan lokal yang kuat. Secara umum, pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis modal sosial dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi

ketergantungan terhadap tengkulak. Namun, diperlukan kesinambungan dukungan dari berbagai pihak agar kelembagaan yang dibentuk dapat bertahan dan berkembang.

**Tabel 3.1 Identifikasi masalah dan Pemetaan social**

Aspek	Temuan/Hasil	Pembahasan
<b>Kondisi Awal Nelayan</b>	Ketergantungan tinggi terhadap tengkulak, tidak ada koperasi aktif, dan akses keuangan formal terbatas	Ketergantungan terbentuk karena sistem pinjaman tanpa jaminan dari tengkulak yang telah membudaya. Tidak ada lembaga alternatif yang bisa diandalkan oleh nelayan.
<b>Pemahaman Modal Sosial</b>	Modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan antar nelayan cukup kuat	Potensi ini menjadi kekuatan untuk membangun kelembagaan baru, seperti koperasi atau kelompok usaha bersama.
<b>Pelatihan &amp; Edukasi</b>	Pelatihan manajemen keuangan, diversifikasi usaha, dan akses lembaga keuangan dilakukan secara partisipatif	Terdapat peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, pentingnya usaha sampingan, dan kerugian sistem monopoli oleh tengkulak.
<b>Pembentukan Kelembagaan</b>	Terbentuk kelompok usaha bersama nelayan dan kelompok usaha pemula	Proses pembentukan berjalan baik karena adanya solidaritas, namun masih ada hambatan dari nelayan yang belum siap melepaskan diri dari tengkulak.
<b>Respons Masyarakat</b>	Sebagian nelayan antusias, sebagian lainnya masih ragu dan cenderung bertahan dengan sistem lama	Hubungan emosional dan ketergantungan ekonomi terhadap tengkulak masih menjadi tantangan dalam proses transisi ke sistem baru.
<b>Hasil Jangka Pendek</b>	Terjadinya penjualan kolektif terbatas dan pengelolaan tabungan kelompok kecil	Indikasi positif terhadap kemandirian mulai terlihat, meski dalam skala terbatas.
<b>Tantangan</b>	Kurangnya pengalaman dalam mengelola kelompok usaha bersama dan rendahnya literasi keuangan	Perlu adanya pendampingan lanjutan dan pelatihan berkelanjutan agar kelembagaan yang dibentuk dapat berkembang secara mandiri.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

## DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Margaluyu memperlihatkan bahwa modal sosial memainkan peran ganda dalam kehidupan nelayan sebagai kekuatan yang mengikat komunitas dan sekaligus sebagai mekanisme yang mempertahankan ketergantungan terhadap tengkulak. Dalam konteks ini, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam (1993) menjadi sangat relevan, di mana modal sosial dipahami sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dan tindakan kolektif demi tujuan bersama.

Dalam praktiknya, hubungan antara nelayan dan tengkulak terbentuk atas dasar kepercayaan dan

norma tidak tertulis, yang secara sosial dianggap wajar dan bahkan “melindungi” nelayan saat berada dalam situasi sulit. Hal ini sejalan dengan pandangan James Coleman (1988) bahwa modal sosial dapat berbentuk obligasi dan ekspektasi timbal balik dalam suatu jaringan sosial yang memungkinkan kelangsungan interaksi, meski dalam sistem yang tidak adil sekalipun. Interaksi ini menciptakan semacam resiprositas yang kuat, namun bersifat hierarkis dan mengikat, sehingga membatasi pilihan ekonomi nelayan.

Namun, dalam kegiatan pengabdian ini, potensi modal sosial juga terbukti dapat dimobilisasi secara positif, ketika digunakan untuk membangun kelembagaan baru seperti koperasi nelayan. Kekuatan jaringan sosial antar nelayan memungkinkan terciptanya solidaritas dan gotong royong dalam mengelola usaha bersama. Ini mendukung teori Francis Fukuyama (1995), yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi akan lebih mampu membentuk institusi ekonomi yang efisien dan berkelanjutan.

Kendati demikian, fenomena yang ditemukan juga sejalan dengan pandangan Yustika (2008) mengenai konsekuensi negatif modal sosial, yaitu bahwa ikatan sosial yang terlalu kuat dapat menutup akses terhadap pihak luar dan mempertahankan pola relasi yang tidak produktif. Oleh karena itu, dalam konteks pemberdayaan, transformasi modal sosial dari yang semula eksploitatif menjadi produktif memerlukan intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif agar nelayan dapat memahami dan memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk kemandirian, bukan keterikatan. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan sangat bergantung pada bagaimana modal sosial dikelola dan diarahkan. Modal sosial bukan hanya aset komunitas, tetapi juga instrumen strategis dalam proses perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Margaluyu, Kecamatan Kasemen, menunjukkan bahwa ketergantungan nelayan terhadap tengkulak merupakan persoalan struktural yang kompleks dan telah berlangsung lama. Meskipun hubungan tersebut bersifat eksploitatif, hal ini tetap bertahan karena berbasis pada modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma sosial yang kuat. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman nelayan tentang pentingnya pengelolaan keuangan, diversifikasi usaha, dan pembentukan kelembagaan ekonomi alternatif seperti kelompok usaha bersama. Modal sosial yang sebelumnya memperkuat ketergantungan terhadap tengkulak, mulai dapat dialihkan untuk memperkuat solidaritas dalam membangun kemandirian ekonomi. Namun demikian, transformasi sosial dan ekonomi ini membutuhkan proses yang bertahap, pendampingan yang berkelanjutan, serta dukungan dari berbagai pihak. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial secara positif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian nelayan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Margaluyu, Kecamatan Kasemen, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan nelayan melalui pendekatan modal sosial memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Namun demikian, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kesinambungan program dan sinergi multipihak. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan untuk keberlanjutan dan pengembangan program ke depan antara lain:

1. Melakukan pendampingan lanjutan secara berkala terhadap kelembagaan nelayan seperti koperasi

atau kelompok usaha, baik dalam aspek manajemen organisasi, pemasaran, maupun penguatan kapasitas anggota.

2. Menggandeng pemerintah daerah dan lembaga keuangan mikro untuk membuka akses permodalan yang lebih adil, legalitas koperasi, dan dukungan regulatif yang berpihak pada nelayan kecil.
3. Meningkatkan literasi keuangan dan digitalisasi usaha nelayan melalui pelatihan akuntansi sederhana, manajemen hasil tangkapan, serta pemanfaatan media digital untuk pemasaran.
4. Mendorong keterlibatan generasi muda nelayan sebagai agen perubahan, dengan pendekatan pelatihan kepemudaan, wirausaha maritim, serta dukungan terhadap inovasi lokal.
5. Mengintegrasikan program ini dengan kegiatan kampus, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik atau kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), guna memastikan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan melalui keterlibatan akademisi dan mahasiswa lintas disiplin.
6. Melakukan evaluasi dan refleksi partisipatif bersama masyarakat untuk menilai dampak kegiatan, serta menyusun rencana pengembangan berbasis kebutuhan dan inisiatif lokal.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti pada tahap percontohan, tetapi juga dapat menjadi model pemberdayaan nelayan yang dapat diterapkan di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ashari, A. M. (2023). Modal sosial dalam komunitas nelayan sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat nelayan berbasis sustainable livelihood di pesisir Kota Surabaya. *Jurnal Analisis Sosial*, 12(2), 45–60.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Judijanto, L., & Al-Amin. (2024). The role of social capital in economic empowerment of coastal communities: A comparative literature study among regions in Indonesia. *International Journal of Social Education*, 3(1), 1–10.
- Kusnadi, M. (2007). *Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial*. LKiS.
- Masyhuri, & Nadjib, M. (2000). *Kemiskinan struktural masyarakat nelayan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Satria, A. (2009). *Ekologi politik nelayan*. LKiS.
- Yustika, A. E. (2008). *Ekonomi kelembagaan: Definisi, teori, dan strategi*. Erlangga.